

SUMBER PENAFSIRAN AL-QUR'AN (MASADIR AT-TAFSIR)

Abdul Manaf

STIQ Ar-Rahman Bogor
abdulmanaf899@yahoo.com

Abstract

A characteristic of interpretation can be seen from three main categories, namely sources, methods and *ittija>h*. The source of interpretation or often referred to as *mas}a>dir at-tafsi>r* is a discussion of the references that are the basis of commentators in interpreting the Qur'an. The first source of interpretation is to hold to a valid history, which is to interpret the Qur'an with the Qur'an or with the sunnah, or with the history of friends and tabiin. Second, stick to the other tools needed by the commentators produced based on his *ijtihad*. The interpretation of the Qur'an can be produced from people who treat *sulu>k* or *muja>hadah*.

Keywords: *Tafsir bi al-ma's}ur, Tafsir bi ar-ra'yi, Tafsir bi al-isyat>ri>*

Abstrak

Suatu karakteristik tafsir dapat dilihat dari tiga kategori utama, yaitu sumber, metode dan *ittija>h*. Sumber tafsir atau yang sering disebut dengan *mas}a>dir at-tafsi>r* adalah pembahasan mengenai rujukan yang menjadi pijakan mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sumber penafsiran yang pertama adalah berpegang kepada riwayat yang sahih, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau dengan sunah, atau dengan riwayat sahabat serta tabiin. Kedua, berpegang kepada perangkat-perangkat lain yang dibutuhkan oleh mufassir yang dihasilkan berdasarkan *ijtihad*nya. Penafsiran Al-Qur'an dapat dihasilkan dari orang yang menjani *sulu>k* atau *muja>hadah*.

Kata Kunci: *Tafsir bi al-ma's}ur, Tafsir bi ar-ra'yi, dan Tafsir bi al-isyat>ri>*

A. Pendahuluan

Secara bahasa kata *mas}dar* menunjukkan kepada arti *as}-s}judur*, yaitu tempat menujunya tafsir.¹ Dalam literatur ilmu tafsir, yang dimaksud dengan sumber tafsir adalah sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh para mufassir dan diletakkan dalam tafsir mereka.² Boleh jadi sesuatu yang dijadikan kutipan dalam penafsirannya berupa sumber primer; *mas}a>dir al-as}liyyah*, atau sumber-sumber sekunder; *mas}a>dir as}-s}ana>wiyyah*, yaitu kitab-kitab tafsir yang dijadikan rujukan atau bahan bacaan seorang mufassir.

Pengertian sumber tafsir di atas sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Fahd ar-Ru>mi> berikut ini:

الْمَصْدَرُ يَدُلُّ أَسَاسًا عَلَى مَا يَصْدُرُ عَنْهُ التَّفْسِيرُ وَهُوَ الْقُرْآنُ وَالسُّنَّةُ وَمَا وَرَدَ عَنِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَوْ يُطْلَقُ عَلَى الْمَصْنُفَاتِ الَّتِي اعْتَمَدَتْ بِجَمِيعِ التَّفْسِيرِ حَتَّى صَارَ مُرْجَعًا يَرْجَعُ إِلَيْهِ فِيهِ.

Al-Mas}dar pada dasarnya untuk menunjukkan sumber yang digunakan dalam tafsir, baik Al-Qur'an, as-sunah maupun riwayat dari sahabat, atau untuk menunjukkan

¹ Syaikh Khalid Abd Rahman al-'Ik. (1986). *Us}ul at-Tafsi>r wa Qawa'iduhu*. T.tp: t.p. hlm. 114.

² Abdurrahman al-Bagdadi. *Nazara>t fi> at-Tafsi>r al-'Ashri li Al-Qur'a>n al-Kari>m*, diterjemahkan oleh: Abu Laila dan Muhammad Tohir. Bandung: PT. Al-Ma'arif. hlm. 29.

karya-karya yang dijadikan rujukan dalam tafsir.³

Terdapat perbedaan dalam memahami sumber tafsir, ada yang menghubungkan sumber tafsir dengan pelbagai pandangan dan persoalan yang dikemukakan mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an, padahal pandangan dan persoalan yang dijadikan sandaran oleh para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti pemikiran-pemikiran tentang ilmu kalam ilmu fikih, ilmu *balaghah*, dan pendidikan bukanlah sebagai sumber tafsir melainkan persoalan yang mempengaruhi mufassir sehingga ia menempuh cara tertentu atau memiliki kecendrungan tertentu dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Dalam hal ini, terjadi perbedaan dalam penggunaan istilah. Nasruddin Baidan menggunakan istilah "*pendekatan*" untuk menunjuk sumber, sedangkan M. Quraish Shihab dalam bukunya '*Membumikan Al-Qur'an*' memasukkan dalam corak penafsiran.

Abd al-Wahab Fayd, menyebutkan lima sumber tafsir yang selama ini dijadikan rujukan oleh mufassir. Kelima sumber tersebut merupakan sumber *as}liyah* yang menjadi sumber utama dalam setiap kegiatan penafsiran Al-Qur'an, yaitu 1) Al-Qur'an; 2) hadis; 3) perkataan para sahabat dan tabi'in; 4) kaidah-kaidah kebahasaan; dan 5) ijtihad yang didasarkan pada dalil.⁴ Pembagian lain yang muncul tentang sumber tafsir yang hampir sama dengan pembagian di atas adalah sebagaimana yang dikemukakan pula oleh az-Zarkasyi yang menyatakan bahwa sumber tafsir yang paling penting adalah: *pertama*, penukilan dari Rasulullah saw. atau hadis; *kedua*, ucapan para sahabat; *ketiga*, kemutlakan bahasa Arab; dan *keempat*, sesuai dengan tuntutan makna kalam dan hukum syari'at.⁵ Hanya saja dalam hal ini,

az-Zarkasyi tidak memasukkan tabi'in karena terjadi perbedaan pendapat mengenainya.

Adapun sumber tafsir sekunder (sumber *s}anawiyah*) yang dikutip oleh mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah kitab-kitab tafsir atau disiplin ilmu lain yang telah dikemukakan oleh ulama sebelumnya. Penafsiran Al-Qur'an baik yang bersumber dari sumber-sumber *as}liyah* maupun *s}anawiyah*, dalam realisasinya dapat terbagi menjadi ke dalam dua katagori tafsir, yaitu; *tafsi>r bi al-ma's}u>r*, dan *tafsir bi ar-ra'yi*. Sebagian lainnya menambahkan *tafsir al-isyah>ri>*. Oleh karena itu, Ali as}-S{a>bu>ni> membagi sumber tafsir menjadi tiga bagian, yaitu 1) *tafsir bi ar-riwah>yah*, yang disebut juga dengan *tafsi>r bi an-naql* atau *tafsi>r bi al-ma's}u>r*; 2) *tafsi>r bi ad-dira>yah*, yang disebut pula dengan *tafsi>r bi al-Ra'yi*; dan 3) *tafsi>r bi al-isyah>rah*, yang terkadang pula disebut dengan *tafsi>r al-isyah>ri>*.⁶ Hal yang sama juga dikemukakan oleh Abd al-'Az}im az-Zarqa>ni.⁷

B. Tafsir bi al-Ma's}u>r

1. Definisi Tafsir bi al-Ma's}u>r

Tafsir *bi al-ma's}u>r* bisa juga disebut dengan *tafsi>r bi ar-riwah>yah* atau *tafsi>r bi al-manqu>l*, yaitu sebuah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an dengan hadis, penafsiran Al-Qur'an dengan ucapan para sahabat, dan penafsiran Al-Qur'an dengan ucapan para tabi'in.⁸

Manna' al-Qat}t}an dalam kitabnya "*Maba>h}is} fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*," menjelaskan tentang definisi tafsir *bi al-ma's}u>r* sebagai berikut:

³ Fahd 'Abd Rahman Ibn Sulaiman ar-Ru>mi>. (1413 H). *Buhu>s} fi> Us}u>li at-Tafsi>r wa Mana>h}ijuh*. Riyad: Maktabah at-Tawbah. hlm. 55-56.

⁴ Abd al-Wahhab Fayd. *ad-Dakhil fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-Kari>m*. Kairo: Maktabah al-Hassa>n. Cet. I. hlm. 15.

⁵ As-Suyut}i. (2006). *al-Itqa>n fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*. al-Qa>hirah: Da>r al-Hadi>s. hlm.

460-462. Lihat pula Badr ad-Din az-Zarkasyi>, *al-Burha>n fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*, hlm. 173-187.

⁶ Muhammad Ali as}-S{a>bu>ni>. (2003). *at-Tibya>n fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*. Mekah: Da>r as-S{a>bu>ni>. hlm. 61.

⁷ Muhammad 'Abd al-'Az}im az-Zarqa>ni>. (1988) *Mana>h}il al-'Irfa>n fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*. Beirut: Da>r al-Fikr. Hlm. 11.

⁸ Az}im al-Z}ahabi. *Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*. hlm. 137.

هُوَ الَّذِي يَعْتَمِدُ عَلَى صَحِيحِ الْمَنْقُولِ مِنَ التَّفْسِيرِ
بِالْقُرْآنِ أَوْ بِالسُّنَّةِ لِأَنَّهَا جَاءَتْ مُبَيَّنَّةً لِكِتَابِ اللَّهِ أَوْ بِمَا
رُويَ عَنِ الصَّحَابَةِ لِأَنَّهُمْ أَعْلَمُ النَّاسِ لِكِتَابِ اللَّهِ أَوْ
بِمَا قَالَهُ كِبَارُ التَّابِعِينَ لِأَنَّهُمْ تَلَقَّوْا ذَلِكَ غَالِبًا عَنِ
الصَّحَابَةِ.

Tafsir *bi al-Ma's'u>r* ialah tafsir yang berpegang kepada riwayat yang sahih, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau dengan sunah, atau dengan riwayat sahabat, karena mereka adalah orang yang mengetahui tentang kitabullah atau dengan sesuatu yang dikatakan oleh *tabi'in* besar karena biasanya mereka menerima hal itu dari sahabat.⁹

Selain definisi yang diberikan Manna' al-Qat{t}an, Muhammad Ali as}-S{a>bu>ni> dalam kitab *at-Tibya>n fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n* juga memberikan definisi tafsir *bi al-ma's'u>r* sebagai berikut:

هُوَ مَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ أَوْ السُّنَّةِ أَوْ كَلَامِ الصَّحَابَةِ بَيِّنًا
لِمُرَادِ اللَّهِ تَعَالَى

Tafsir *bi al-ma's'u>r* adalah sesuatu yang dinukil dari Al-Qur'an, atau sunah, atau perkataan sahabat yang menjelaskan tentang maksud Allah Swt.¹⁰

Bentuk penafsiran seperti ini, khususnya penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan Al-Qur'an dengan sunah yang sahih disepakati untuk diterimanya dengan beberapa alasan. *Pertama*, Allah Swt. lebih mengetahui terhadap apa yang dikehendaki-Nya dari pada yang lainnya. *Kedua*, sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah Swt. *Ketiga*, bahwa sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad saw., dan sekaligus mempunyai

misi untuk menjelaskan dan menerangkan maksud dari Al-Qur'an.

Penafsiran yang bersumber dari sahabat dapat diterima dan dihukumi *marfu>'* sebagaimana bersumber dari Rasulullah saw. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*, ia berkata, “Sesungguhnya penafsiran dari sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu, maka baginya dihukumi *marfu>'*.”¹¹ Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni menyatakan bahwa penafsiran yang bersumber dari sahabat dapat dihukumi *marfu>'* apabila terpenuhinya beberapa syarat. *Pertama*, tidak berdasarkan *ra'yu*, seperti riwayat *asba>b an-nuzu>l*. *Kedua*, sahabat yang meriwayatkan tidak dikenal sebagai orang yang suka mengambil riwayat dari ahli kitab yang masuk Islam.¹²

Adapun penafsiran *tabi'in*, para ulama berbedaan pendapat. Sebagian mengatakan bahwa tafsir *tabi'in* merupakan bagian dari tafsir *bi al-ma's'u>r* karena pada umumnya para *tabi'in* bertemu dengan para sahabat. Akan tetapi, sebagian lainnya menganggap tafsir *tabi'in* sebagai dari tafsir *bi ar-ra'yi*.¹³ Begitu juga az-Zarqani tidak memasukkan tafsir *tabi'in* ke dalam tafsir *bi al-ma's'u>r* karena menurutnya banyak di antara *tabi'in* yang terpengaruh oleh pemikiran *isra>'illiya>t* yang berasal dari kaum Yahudi dan Nasrani, seperti mengenai kisah-kisah para Nabi, Penciptaan alam, dan *as}ha>b al-kahfi*, menurutnya-mengutip pendapat Ibn Kas{ir- lebih banyak bohongnya daripada benarnya karena isinya lebih banyak dongeng, khurapat, hayalan dan sebagainya daripada benarnya.¹⁴

2. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *bi al-Ma's'u>r*

Mengingat tafsir *bi al-ma's'u>r* merupakan penafsiran yang merujuk kepada

⁹ Manna' al-Qat{t}an. *Maba>h}is\ fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*, hlm. 337. Lihat juga penjelasan az-Z{ahabi. *Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*. hlm. 137.

¹⁰ Muhammad Ali as}-S{a>bu>ni>. *at-Tibya>n fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*. hlm. 61.

¹¹ az-Zarqani. *Mana>h}ilu al-'Irfa>n*, juz II, Beirut: Da>r al-Fikr. hlm. 13.

¹² M. Basuni Faudah. (1987). *at-Tafsi>r wa Mana>hijuh*, diterjemah oleh H.M. Mukhtar Zoeni dan Abd Qadir Hamid. Bandung: Pustaka. hlm. 36.

¹³ Muhammad Ali as}-S{a>bu>ni>. *at-Tibya>n fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*. hlm. 63.

¹⁴ Nasruddin Baidan. (2011). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, hlm. 372.

dua sumber utama umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis, maka dapat dipastikan tafsir *bi al-ma'su>r* memiliki kelebihan atau keistimewaan tertentu, di antaranya adalah: 1) menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an; 2) memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya; dan 3) mengikat mufassir dalam bingkai-bingkai ayat sehingga membatasinya untuk terjerumus dalam subjektivitas yang berlebihan.¹⁵

Penafsiran jenis ini, selain memiliki beberapa kelebihan yang telah disebutkan di atas, di sisi lain, juga memiliki beberapa kelemahan. az\~Z[ahabi mencatat beberapa kelemahan yang terdapat pada metode tafsir *bi al-ma'su>r*. Di antara kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Terjadinya pemalsuan riwayat
Az\~Z[ahabi mencatat bahwa pemalsuan itu terjadi pada tahun ke 41 H, yaitu ketika terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam yang menimbulkan berbagai aliran, seperti Syi'ah, Khawarij dan Murji'ah. Di antara sebab-sebab terjadinya pemalsuan tersebut adalah fanatisme mazhab, politik, dan usaha-usaha yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang berpura-pura memeluk Islam, kemudian membuat riwayat-riwayat palsu.¹⁶
- b) Masuknya *Isra>'illiya>t*

Isra>'illiya> secara sederhana didefinisikan dengan masuknya unsur-unsur Yahudi atau Nasrani. Persoalan *isra>'illiya>t* sebenarnya sudah muncul sejak masa Nabi saw. Hal itu berdasarkan pada tiga hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Ahmad bin Hanbal dari sahabat Jabir bin Abdullah tentang dialog Umar bin al-Khat{t}ab dengan Nabi Muhammad saw. mengenai tulisan yang berasal dari ahli kitab¹⁷ dan hadis Nabi berisikan suruhan Nabi untuk tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan berita yang datang dari Ahli Kitab.¹⁸ Selain itu, terdapat juga hadis Nabi yang memerintahkan sahabat untuk memberitakan berita yang datang dari Bani Israil.¹⁹ Ketiga hadis tersebut mengindikasikan bahwa pada masa Nabi terdapat sebagian sahabat yang menerima *isra>'illiya>t*, namun pada masa itu *isra>'illiya>t* belum menjadi sorotan, mengingat yang dilakukan para sahabat masih dalam kategori yang wajar. *Isra>>'illiya>t* menjadi persoalan serius pada masa tabi'in walaupun awal masuknya *isra>'illiya>t* ke dalam tafsir sudah sejak masa sahabat.²⁰ Pada masa tabi'in inilah, *isra>'illiya>t* tidak hanya telah berbaur dengan riwayat-riwayat yang sahih dan yang batil, tetapi juga banyak yang merusak

¹⁵ M. Quraish Shihab. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. hlm. 84.

¹⁶ az\~Z[ahabi. *Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*. hlm. 141.

¹⁷ Di dalam hadis tersebut dikisahkan bahwa Umar bin al-Khat{t}ab menemui Nabi dengan membawa tulisan yang dia dapatkan dari Ahli Kitab. Nabi Muhammad saw. kemudian membacanya dan marah seraya bersabda, "*Bukankah isinya hanya orang-orang yang bodoh Wahai Ibnu al-Khat{t}ab? Demi zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, saya datang kepada kalian dengan membawa cahaya yang terang. Janganlah kalian bertanya kepada mereka tentang sesuatu! Bagaimana jika mereka mengabari kalian kebenaran lalu kalian mendustakannya atau mereka (menyampaikan) kebatilan lalu kalian membenarkannya? Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Musa*

alaihissalam hidup maka tidak ada jalan lain selain dia mengikutiku." (HR. Ahmad)

¹⁸ Dari Abu Hurairah berkata, "Ahli kitab membaca Taurat dengan bahasa ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa arab untuk pemeluk Islam, kemudian Rasulullah saw.. bersabda, "Jangan kalian benarkan ahli kitab, dan jangan pula kalian mendustakannya, dan katakan saja (Kami beriman kepada Allah, dan apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu)." (HR. Bukhari)

¹⁹ Dari Abdullah bin Amru bahwa Nabi saw. bersabda, "Sampaikan dariku walaupun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Israil dan itu tidak mengapa. Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka." (HR. Bukhari)

²⁰ az\~Z[ahabi. *Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*. hlm.148-150.

akidah. Dalam sejarah, *isra' illiya* seperti itulah yang masuk dan menyebar melalui tafsir *bi al-ma'su*.²¹

c) Penghilangan sanad

Eksistensi sanad yang menjadi salah satu kualifikasi keakuratan sebuah riwayat tidak lagi ditemukan pada sebagian tafsir *bi al-ma'su*. Akibatnya, penilaian terhadap sanad tersebut sulit dilakukan sehingga sulit pula untuk membedakan antara yang sahih dan yang *da'if*. Salah satunya adalah Tafsir Muqatil bin Sulaiman untuk contoh kitab tafsir yang tidak disertai sanad.²²

Selain tiga kekuarangan dari tafsir *bi al-ma'su* yang dikemukakan az-Zahabi di atas, M. Quraish Shihab menambahkan dua kurang sumber tafsir *bi al-ma'su*, yaitu pertama, terjerumusnya sang mufassir ke dalam uraian kebahasaan dan kesastraan yang bertele-tele sehingga pesan pokok Al-Qur'an menjadi kabur.²³ Kedua, seringkali konteks turunnya ayat (uraian *asbab an-nuzul*) atau sisi kronologi turunnya ayat-ayat hukum yang dipahami dari *na'ikh mansukh* terabaikan sehingga ayat tersebut bagaikan turun di tengah-tengah masyarakat yang hampa budaya.²⁴

3. Langkah Kerja Tafsir *bi al-Ma'su*

Langkah kerja tafsir *bi al-ma'su* sering disebut *at-tajrid*, yaitu perangkat yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Ibnu Taimiyah pernah ditanya, "Cara apa yang paling benar dalam menafsirkan Al-Qur'an?" Ia menjawab, "Cara yang paling benar adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Sesuatu yang dijelaskan secara global dalam suatu ayat akan dijelaskan secara detail dalam ayat lain dan

sesuatu yang disampaikan secara singkat dalam suatu ayat akan dijelaskan dengan panjang-lebar dalam ayat lain."²⁵

Dalam suatu riwayat dinyatakan bahwa ketika Rasulullah saw. mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau bertanya kepadanya, "Dengan apa kamu memberikan keputusan?" Mu'adz menjawab, "Dengan kitab Allah." Nabi bertanya, "Apabila tidak kamu temukan?" Mu'adz menjawab, "Dengan sunah Rasulullah." Beliau bertanya, "Apabila tidak kamu temukan?" Mu'adz menjawab, "Saya akan berijtihad sesuai kemampuanku." Rasulullah saw. menepuk dada Mu'adz seraya bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada utusan Rasulullah karena mendapat rida dari Rasulullah."²⁶

Dengan demikian, ulama sepakat bahwa seseorang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an harus menelusuri ayat-ayatnya, setelah itu mempelajari hadis Nabi dan pendapat sahabat serta pendapat tabi'in bagi sebagian pendapat. Berikut ini beberapa langkah dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *bi al-ma'su*, yaitu sebagai berikut:

a) Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an merupakan cara yang paling mulia. Nabi saw. telah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan ayat Al-Qur'an lainnya sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Ibnu Mas'ud. Nabi menafsirkan ayat berikut ini dengan ayat lainnya.

الَّذِينَ آمَنُوا وَهُمْ يَقْسُوا بِمَا لَهُمْ بَظْلَمٌ أُولَٰئِكَ
هُمْ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (82)

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik. (QS. al-An'aam/6: 82)

²¹ Rosihon Anwar. (2009). *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 186.

²² Rosihon Anwar. *Pengantar Ulumul Qur'an*. hlm. 187.

²³ M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. hlm. 84.

²⁴ M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. hlm. 84.

²⁵ Ibnu Taimiyah. (1994). *Muqaddimah fi Usul at-Tafsi*. Bairut: Da'r Ibn Hazm. hlm.84. Lihat pula Ibnu Kasir, *Tafsi* *Ibn Kasir*, juz I. Bairut: Da'r al-Kutub al-Ilmiyyah.

²⁶ Hadis riwayat Abu Dawud. Sunan At-Tirmizi, Musnad Ahmad, Ad-Darimi dalam As-Sunan ad-Darimi (Musnad Ad-Darimi)

Nabi Muhammad saw. menafsirkan kata *z}ulm* pada ayat di atas dengan ayat berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ

بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman/31: 13)

Penjelasan Nabi tersebut mengisyaratkan bahwa satu kosakata dalam Al-Qur'an terkadang memiliki lebih dari satu makna. Di sisi lain, ayat tersebut menunjukkan bahwa ayat Al-Qur'an berfungsi memberikan batasan makna seperti kata *z}ulm* yang diartikan syirik.²⁷

Contoh lainnya adalah Mengkhususkan ayat yang bersifat umum. Maksud umum adalah mencakup secara keseluruhan dan tidak ada batasan. Misalnya ayat di bawah ini!

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru>' (QS. al-Baqarah/2: 228)

Ayat tersebut bersifat umum bagi setiap wanita yang ditalak suaminya, baik seorang istri yang sedang hamil maupun tidak. Akan tetapi, keumuman ayat ini di jelaskan oleh ayat lain yang mengkhususkan keumuman ayat tersebut.

وَأُولَاتُ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya.... (QS. at-T{ala>q/65: 4)

Berdasarkan ayat di atas, wanita yang diceraikan suaminya

dalam kondisi hamil, iddahnya adalah setelah melahirkan. Dengan demikian, Surah at-T{ala>q/65 Ayat 4 mengkhususkan Surah al-Baqarah/2 Ayat 228.

b) Menafsirkan Al-Qur'an dengan Hadis Nabi

Apabila tidak ditemukan ayat Al-Qur'an yang menafsirkan ayat Al-Qur'an lainnya, maka dapat dicari dalam hadis. Hadis merupakan penjelas bagi Al-Qur'an. Oleh sebab itu, imam Syafi'i berkata, "Apa pun yang diputuskan Rasulullah dipahami dari Al-Qur'an." Pernyataan itu dikuatkan oleh hadis berikut:

عَنْ الْمُقَدِّمِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا إِنِّي

أُوتِيتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

Dari Miqdam bin Ma'di Kari>b dari Rasulullah saw. bahwasanya Nabi saw. bersabda, "Ingatlah, sesungguhnya aku diberi al-Kitab dan yang serupa dengannya (sunah)." (HR. Abu Dawud)

Tugas Nabi adalah menjelaskan apa yang disampaikan Allah kepada manusia sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ

إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (44)

(Mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan az-Z{ikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (QS. an-Nah}/16: 44)

Penjelasan yang datang dari Nabi dikelompokkan menjadi dua

²⁷ Abdussattar Fathullah Sa'id. (1991). *Al-Madkhal ila> at-Tafsi>r al-Maud}u>'i> .* Kairo: Da>r at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamiyyah. hlm. 29.

bagian. *Pertama*, penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih global, seperti penjelasan tentang salat lima waktu. *Kedua*, penjelasan seluruh hukum Al-Qur'an, seperti penjelasan tentang zakat.²⁸ Misalnya, ketika Nabi menjelaskan tentang ayat Al-Qur'an berikut ini:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki ... (QS. al-Anfa>l/8: 60)

Beliau menjelaskan bahwa kekuatan itu terdapat pada panah. Hal ini dijelaskan sebagaimana hadis berikut ini:

عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ ﴿

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ﴾ أَلَا إِنَّ

الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ

الرَّمْيُ

Uqbah bin Amir berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw.. bersabda ketika sedang di atas mimbar, 'Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki. (QS. al-Anfa>l/8: 60). Ingatlah, sesungguhnya kekuatan itu berada pada panah (Nabi bersabda hingga tiga kali).'" (HR. Muslim)

c) Menafsirkan Al-Qur'an dengan Qaul Sahabat

Sahabat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia Islam. Mereka memiliki kemuliaan yang tidak diragukan lagi. Di samping itu,

pendapat mereka merupakan hujjah. Apabila jawaban dari suatu permasalahan tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis, dapat dicari dalam tafsir sahabat.²⁹ Ibnu Kas>i>r berkata dalam *muqaddimah* tafsirnya, "Apabila kami tidak menemukan penafsiran dari Al-Qur'an dan sunah, kami akan kembali pada pendapat sahabat."³⁰

Di antara contoh penafsiran sahabat adalah sebagaimana penafsiran at>-T{abari yang meriwayatkan pendapat Ibnu 'Abbas ketika menafsirkan ayat berikut ini.

فَأَنزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا

يَفْسُقُونَ (59)

... Maka Kami turunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu, karena mereka (selalu) berbuat fasik. (QS. al-Baqarah/2: 59)

Ibnu 'Abbas menyatakan bahwa kata *rijz* di atas bermakna azab (siksa).³¹ Contoh lainnya adalah ketika Ibnu 'Abbas menafsirkan ayat berikut.

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ

Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu (QS. al-Baqarah/2: 187)

Ibnu 'Abbas menyatakan bahwa yang dimaksud *ar-rafas* adalah bersenggama dengan istri. Namun, Allah menyebutnya dengan kata kiasan.³²

d) Menafsirkan dengan Qaul Tabi'in

Sebagaimana telah disinggung pada pembahasan sebelumnya bahwa terjadi *khilafiyah* di antara para ulama mengenai nilai tafsir tabi'in, apakah termasuk tafsir *bi al-ma's'u>r* atau

²⁸ Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tatsir*. hlm. 154

²⁹ Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tatsir*. hlm. 155.

³⁰ Manna' al-Qat>t}an. *Maba>h}is\ fi>'Ulu>m Al-Qur'a>n*. hlm. 329.

³¹ At>-T{abari. (2000). *Tafsi>r at>-T{abari>*. Bairut: Muasasah ar-Risalah. juz II. hlm. 118.

³² At>-T{abari. *Tafsi>r at>-T{abari*, juz III. hlm. 487.

tafsir *bi ar-ra'yi*.³³ Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, penulis memberikan beberapa contoh penafsiran yang dilakukan tabi'in.

Adapun contoh penafsiran tabi'in di antaranya adalah penafsiran Muja'hid bin Jabir dalam menafsirkan Surah al-Baqarah Ayat 65 berikut ini:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ
فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (65)

Dan sungguh, kamu telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat (sabtu), lalu Kami katakan kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina!" (QS. al-Baqarah/2: 65)

Dalam hal ini, frasa "*jadilah kamu kera yang hina*" oleh Mujahid tidak diartikan secara fisik dengan berubahnya wujud manusia menjadi kera, tetapi perilakunya yang seperti kera. Penafsiran Mujahid ini disebabkan beliau menyamakan ayat ini dengan Surah al-Jumu'ah Ayat 5 di bawah ini:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ
الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَثْقَارًا

Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal ... (QS. al-Jumu'ah/62: 5)

Kalimat tersebut merupakan permisalan yang digunakan Allah terhadap orang-orang yang menerima Taurat, tetapi tidak mengamalkannya. Oleh karena itu, mereka diibaratkan

keledai yang membawa kitab-kitab tebal.³⁴

4. Kitab-Kitab Tafsir *bi al-Ma's'u>r*

Kitab-kitab tafsir yang tergolong tafsir *bi al-ma's'u>r* di antaranya sebagai berikut.

- Ja'mi' al-Baya>n fi> Tafsir Al-Qur'a>n*. Penyusunnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid at-T{abari yang dikenal dengan Ibnu Jarir at-T{abari. Ia lahir di T{abaristan dan hidup selama 86 tahun, yaitu pada tahun 224–310 Hijriah.³⁵
- Bah'r al-'Ulu>m*. Penyusunnya adalah Abu al-Lais\ Nas'r bin Muhammad bin Ah}mad bin Ibra>hi>m as-Samarkand yang dikenal dengan Abu al-Lais\ as-Samarkand. Ia wafat pada tahun 373, sebagian pendapat mengatakan tahun 375 Hijriah.³⁶
- Al-Kasyf wa al-Baya>n 'an Tafsir Al-Qur'a>n*. Tafsir ini disusun oleh Abu Ish}ak Ah}mad bin Ibra>hi>m as-Sa'labi an-Naisabu>ri. Beliau wafat pada tahun 427 Hijriah.³⁷
- Ma'a>lim at-Tanzi>l fi> Tafsir Al-Qur'a>n*. Penyusunnya adalah Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud bin Muhammad. Beliau dikenal dengan sebutan al-Fara', al-Baghawi, al-Faqi>h, asy-Syafi'i, al-Muhaddis\, dan al-Mufassir. Ia berpredikat sebagai penghidup sunah. Beliau belajar fikih dan hadis dari al-Qa>d}i Husain. al-Bagawi adalah orang yang *wara'*, zuhud, dan *qana'ah*, apabila hendak pergi untuk belajar, maka tidak pergi kecuali

³³ Lihat pembahasan lebih lanjut mengenai nilai penafsiran tabi'in dalam kitab, *Tafsir wa al-Mufassiru>n*. hlm. 117.

³⁴ az\Z|ahabi. *Tafsir wa al-Mufassiru>n*. hlm. 94.

³⁵ az\Z|ahabi. *Tafsir wa al-Mufassiru>n*. hlm. 180.

³⁶ az\Z|ahabi. *Tafsir wa al-Mufassiru>n*. hlm. 195.

³⁷ az\Z|ahabi. *Tafsir wa al-Mufassiru>n*. hlm. 197.

dalam keadaan suci, dan apabila makan, maka tidak makan kecuali hanya satu roti. Beliau wafat pada tahun 510 Hijriah, dan dimakamkan di samping gurunya³⁸

- e. *Al-Muharrar al-Waji>z fi> Tafsir al-Kita>b al-'Azi>z*. Penyusunnya adalah Abdulhaq bin Galib bin At}iyah al-Andalusi al-Magribi yang dikenal dengan Ibnu At}iyah. Ia lahir pada tahun 481 Hijriah dan wafat pada tahun 546 Hijriah.³⁹
- f. *Al-Qur'a>n Al-'Az}i>m*. Penyusunnya adalah Imaduddin Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Kas'ir ad-Dimasyqi yang dikenal dengan Abu Al-Fida' bin Kas'ir atau Ibnu Kas'ir. Ia hafal ribuan hadis dan ahli dalam bidang sejarah. Adapun mazhab fikih yang dianut adalah mazhab Hanbali. Ia lahir di Bashrah pada tahun 700 Hijriah (1302 M). Ia pindah ke Damaskus pada tahun 706 Hijriah setelah ayahnya wafat. Ibnu Kas'ir tinggal di sana hingga wafat pada tahun 774 Hijriah (1373 M).⁴⁰
- g. *Ad-Da>r al-Mans'u>r fi> at-Tafsir al-Ma's'u>r*. Penyusunnya adalah Jalaluddin as-Suyut}i Abdurrahman bin Abi Bakr. beliau dikenal dengan Jalaluddin as-Suyut}i. beliau lahir di Kairo pada tahun 849 Hijriah (1445 M) dan wafat di Kairo pula pada tahun 911 Hijriah (1505 M). Beliau adalah ahli hadis, tafsir, bahasa, sejarah, sastra, dan fikih.

Ada yang menyebutkan bahwa as-Suyut}i memiliki 600 karya, baik besar maupun kecil, bahkan Ahmad asy-Syarqawi menyebutkan 725 karya.⁴¹

C. Tafsir *Bi ar-Ra'yi*

Di antara sebab yang memicu kemunculan tafsir *bi ar-ra'yi* adalah semakin majunya ilmu-ilmu keislaman yang diwarnai dengan kemunculan ragam disiplin ilmu, karya-karya para ulama, aneka ragam metode penafsiran, dan pakar-pakar dibidangnya masing-masing. Akibatnya, karya seorang mufassir sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dikuasai.⁴²

1. Definisi Tafsir *bi ar-Ra'yi*

Berdasarkan pengertian etimologi, kata *ar-ra'yu* diartikan dengan *al-i'tiqad* (keyakinan), *qiya>s* (analogi), dan *ijtihad*.⁴³ Sebagian ulama menyebutnya dengan tafsir *ad-dira>yah* atau tafsir *bi ma'qu>l*. Dinamakan demikian karena mufassir berpegang pada ijtihadnya, bukan pada riwayat *ma's'u>r*, baik dari Nabi saw., sahabat maupun tabi'in.⁴⁴

Adapun tafsir *bi ar-ra'yi*, dalam pengertian terminologi sebagaimana dijelaskan Muhammad Husain az-Z}ahabi adalah sebagai berikut.⁴⁵

عِبَارَةٌ عَنْ تَفْسِيرِ الْقُرْآنِ بِالْإِجْتِهَادِ بَعْدَ مَعْرِفَةِ الْمُفَسِّرِ
لِكَلَامِ الْعَرَابِ وَمَنَاجِيهِمْ فِي الْقَوْلِ، وَمَعْرِفَتِهِ لِلْأَلْفَافِ
الْعَرَابِيَّةِ وَوُجُوهِ دَلَالَتِهَا، وَاسْتِعَانِهِ بِالشَّعْرِ الْجَاهِلِيِّ،
وَوُقُوفِهِ عَلَى أَسْبَابِ النُّزُولِ، وَمَعْرِفَتِهِ بِالنَّاسِخِ

³⁸ az-Z}ahabi. *Tafsir wa al-Mufassiru>n*. hlm. 203.

³⁹ az-Z}ahabi. *Tafsir wa al-Mufassiru>n*. hlm. 206.

⁴⁰ Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tatsir*. hlm. 212.

⁴¹ Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tatsir*. hlm. 213.

⁴² Rosihon Anwar. (2008). *Ulu>m Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 220.

⁴³ Rosihon Anwar. *Ulu>m Al-Qur'an*. hlm. 220. Lihat juga az-Z}ahabi, *Tafsir wa al-Mufassiru>n*. hlm. 221.

⁴⁴ Muhammad Ali as-S{a>bu>ni>. *at-Tibya>n fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*. hlm. 146.

⁴⁵ az-Z}ahabi. *al-Tafsir wa al-Mufassiru>n*. hlm. 221. Lihat juga Muhammad Ali as-S{a>bu>ni>. *at-Tibya>n fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*. hlm. 146.

وَالْمَنْسُوخَ مِنْ آيَاتِ الْقُرْآنِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ الْأَدَوَاتِ
الَّتِي يَحْتَاجُ إِلَيْهَا الْمُفَسِّرُ

az-Zahabi, mendefinisikan tafsir *bi ar-ra'yi* dengan suatu hasil penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad setelah seorang mufassir memahami terhadap gaya bahasa Arab beserta aspek-aspeknya, memahami lafal bahasa Arab dari segi dilalah-nya, termasuk di dalamnya mengetahui syair orang Arab, asba>b an-nuzu>l, na>sikh-mansu>kh, dan perangkat-perangkat lainnya yang dibutuhkan oleh seorang mufassir.

Sementara itu, menurut Manna' al-Qat>t>a>n, yang dimaksud dengan tafsir *bi ar-ra'yi* adalah:⁴⁶

هُوَ مَا يَعْتَمِدُ فِيهِ الْمُفَسِّرُ فِي بَيَانِ الْمَعْنَى عَلَى فَهْمِهِ
الْخَاصِّ وَاسْتِنْبَاطِهِ بِالرَّأْيِ الْمَجَرَّدِ

Tafsir *bi ar-ra'yi* adalah sesuatu yang menjadi pegangan mufassir di dalam menjelaskan makna Al-Qur'an yang didasarkan pada pemahamannya.

Dari definisi tersebut di atas, terlihat bahwa penafsiran dengan menggunakan ijtihad harus didukung oleh perangkat keilmuan yang kuat, baik dari segi ilmu bahasa, ilmu tafsir, ilmu hadis, maupun ilmu yang lainnya. Imam as-Suyut>i menjelaskan tentang persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufassir yang akan menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ijtihadnya, antara lain: 1) berpegang teguh pada sumber yang lebih kuat, yakni Al-Qur'an dan sunah yang sahih; 2) memiliki kemampuan yang luas tentang kaidah bahasa Arab dan tidak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari yang semestinya; dan 3) berpegang teguh pada sesuatu yang dimaksud oleh ayat Al-

Qur'an dan harus sesuai dengan ketentuan syara'.⁴⁷

Ada beberapa hal yang harus dihindari oleh seorang mufassir yang hendak menafsirkan dengan metode *bi ar-ra'yi*, yaitu 1) memaksakan diri untuk mengetahui makna yang dikehendaki Allah pada suatu ayat; 2) mencoba menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui Allah Swt.; 3) menafsirkan dengan disertai hawa nafsu dan sikap *istih>sa>n* (yaitu menilai bahwa sesuatu itu baik semata-mata berdasarkan persepsinya; 4) menafsirkan ayat dengan makna yang tidak dikandungnya; 5) menafsirkan ayat untuk mendukung suatu mazhab yang salah dengan cara menjadikan paham mazhab sebagai dasar; dan 6) menafsirkan dengan memastikan bahwa makna yang dikehendaki Allah adalah "demikian" tanpa didukung dalil.⁴⁸

Atas dasar persyaratan yang telah digariskan oleh para ahli tersebut di atas, maka bentuk penafsiran *bi ar-ra'yi* dapat dikategorikan kepada tafsir *bi ar-ra'yi al-mah>mu>d* (tafsir *bi ar-ra'yi* yang baik dan dapat diterima) dan tafsir *bi ar-ra'yi al-mazmu>m* (tafsir *bi ar-ra'yi* yang tertolak). Tafsir *bi ar-ra'yi al-mah>mu>d* ialah penafsiran yang sesuai dengan tujuan syariat, jauh dari kebodohan dan kesesatan, mengetahui kaidah bahasa Arab, dan berpegang teguh pada asas-asasnya dalam memahami Al-Qur'an.⁴⁹

Dalam definisi lain, tafsir *bi ar-ra'yi al-mah>mu>d* adalah penafsiran yang berjalan sesuai dengan kitabullah dan sunah rasul, serta kaidah-kaidah yang telah ditetapkan di dalam syariat dan yang diambil dari para imam salaf. Bila demikian, maka tafsir *bi ar-ra'yi* dapat diterima.⁵⁰ Di antara dalil yang menunjukkan bolehnya kegiatan penafsiran *bi ar-ra'yi al-mah>mu>d* adalah doa Rasulullah kepada Ibn 'Abbas:

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيلَ

⁴⁶ Manna' al-Qat>t>a>n. *Maba>h>is\ fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*. hlm. 342.

⁴⁷ as-Suyut>i menjelaskan dengan rinci tentang persyaratan dan etika yang harus dimiliki oleh seorang mufassir. Lihat *al-Itqa>n* hlm. 455.

⁴⁸ az-Zahabi. *Tafsi>r wa al-Mufassiru>n* hlm. 236.

⁴⁹ Muhammad Ali as>-S{a>bu>ni>. *at-Tibya>n fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n* hlm.148.

⁵⁰ Yunus Hasan Abidu. (2007). *Dira>sat wa Maba>h>is\ fi> Ta>ri>kh at-Tafsi>r wa Mana>h>ij al-Mufassiri>n*. Jakarta: Gaya Media Pratama. Diterjemahkan oleh Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq hlm. 91.

Ya Allah, berilah ia pemahaman (agama) dan ajarilah ia takwil (Al-Qur'an). (HR. Ahmad dari Sa'id bin Jubair dari Ibn 'Abbas)

Akan tetapi, jika tidak memenuhi sebagaimana syarat yang disebutkan di atas, maka tafsir tersebut disebut tafsir *bi ar-ra'yi al-mazmu* sebagaimana yang disampaikan Imam az-Zarqani berikut ini:

هُوَ التَّفْسِيرُ بِالْإِجْتِهَادِ فَإِنْ كَانَ الْإِجْتِهَادُ مَوْقِفًا، أَيْ مُسْتَنَدًا إِلَى مَا يَجِبُ الْإِسْنَادُ، بَعِيدًا عَنِ الْجَهَالَةِ وَالضَّلَالَةِ، فَالتَّفْسِيرُ بِهِ حُمُودٌ وَالْأَفْزَمُومُ.

Yang dimaksud dengan tafsir *bi ar-ra'yi* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jalan ijtihad, jika ijtihadnya sesuai, yaitu bersandar kepada sesuatu yang wajib menjadi sandarannya yang jauh dari kebodohan dan kesesatan, maka tafsir ini terpuji. Akan tetapi, jika tidak demikian, maka tafsir ini tercela.⁵¹

Tafsir *bi ar-ra'yi al-mazmu* ialah menafsirkan Al-Qur'an tanpa ilmu, mengikuti hawa nafsunya, tidak mengetahui kaidah bahasa Arab dan syariat, atau membawa penafsirannya pada mazhabnya yang *fa'sid* dan bid'ah yang sesat, serta memaksakan penafsirannya bahwa penafsiran yang dikehendaki Allah adalah demikian.⁵²

Hukum tafsir *bi ar-ra'yi al-mazmu* haram dan hasilnya tidak boleh dipraktikkan karena banyak memberikan mudarat, bahkan menyesatkan manusia. Ibnu Taimiyah menyatakan, "Menafsirkan Al-Qur'an hanya berdasarkan ijtihad hukumnya haram."⁵³

2. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *bi ar-Ra'yi*

Tafsir *bi ar-ra'yi* memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah 1) melakukan

tafsir *bi ar-ra'yi* sama saja melakukan perintah Allah, yaitu berijtihad; 2) tafsir *bi ar-ra'yi* merupakan upaya untuk mengetahui makna-makna kitab Allah; 3) tafsir *bi ar-ra'yi* menjadikan disiplin ilmu Al-Qur'an terus berkembang; dan 4) tafsir *bi ar-ra'yi* dapat mengadaptasikan Al-Qur'an sesuai dengan kehidupan masa kini.⁵⁴

Dengan kata lain, mufassir boleh berijtihad untuk memperoleh pemahaman baru serta meng-istinbath-kan makna dan hikmah Al-Qur'an. Sehubungan dengan itu, Abdullah Syahat⁵⁵ menyatakan bahwa terpengaruhnya tafsir dengan disiplin ilmu yang digeluti mufassir bukanlah suatu yang negatif selama tidak menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai kitab pengetahuan.⁵⁵ Dengan demikian, segala bentuk ijtihad yang tidak membuat manusia berpaling dari Al-Qur'an tidaklah dilarang.

Tafsir *bi ar-ra'yi*, selain mempunyai beberapa kelebihan sebagaimana di atas, tafsir ini juga rentan dengan kelemahan yang mengakibatkan tertolaknya penafsiran tersebut. Adapun di antara kelemahan tersebut adalah 1) mufassir menjustifikasikan pendapatnya dengan Al-Qur'an padahal Al-Qur'an tidak demikian; 2) mufassir akan menafsirkan Al-Qur'an dengan penafsiran yang salah, karena kedangkalan ilmu pengetahuan mufassir atau tidak memenuhi persyaratan sebagai mufassir⁵⁶; 3) dapat menimbulkan subjektivitas yang berlebihan; dan 4) seorang mufassir yang tidak didukung dengan keilmuan yang tinggi akan menyebabkan kekeliruan dalam menetapkan kaidah penafsiran.

3. Kitab-Kitab Tafsir *bi ar-Ra'yi*

Tafsir *bi ar-ra'yi* memiliki nilai penting dalam khazanah intelektual Islam. Di samping itu, tafsir *bi ar-ra'yi* membuka kesempatan yang lebih luas untuk berijtihad. Tafsir ini menjembatani antara ayat Al-Qur'an dan

⁵¹ Ahmad Syurbasyi. *Qisṣatu at-Tafsi* r hlm. 212.

⁵² Muhammad Ali as-Sa'bu'ni. *at-Tibyan fi 'Uluṃ Al-Qur'a* n hlm. 148.

⁵³ Ibnu Taimiyah. *Muqaddimah fi Usul at-Tafsi* r hlm. 96.

⁵⁴ Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tatsir*. hlm. 170.

⁵⁵ Abdullah Syahatah. (2001). *'Uluṃ at-Tafsi* r. Kairo: Dar Asy-Syuruq. 2001 hlm. 27.

⁵⁶ <http://rumahmungilcinta.blogspot.com/tafsir-birrayi.html>. Diakses pada Jumat, 24 April 2015, 06:41

perkembangan zaman sehingga Al-Qur'an dapat diterima untuk selamanya.

Terdapat banyak kitab tafsir yang menggunakan sumber *bi ar-ra'yi*, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. *Mafa>tiḥ al-Gaib* atau yang dikenal juga dengan *at-Tafsi>r al-Kabi>r*. Penyusunnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-H{सान bin al-H{सान at-Taimi ar-Razi yang dikenal dengan Fahrudin ar-Razi. Ia lahir tahun 544 Hijriah dan wafat pada tahun 606 Hijriah). Ia menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu tafsir, ilmu kalam, ilmu falak, ilmu filsafat dan ilmu ushul. Ia adalah ulama yang produktif. Akan tetapi, karya tafsirnya dipengaruhi aliran Mu'tazilah.
- b. *Anwa>r at-Tanzi>l wa Asra>r at-Ta'wi>l*. Penyusunnya adalah Nashiruddin Abu Sa'id Abdullah bin Umar bin Umar bin Muhammad asy-Syairazi Al-Baid{awi asy-Syafi'i atau yang dikenal dengan Al-Baid{awi. Beliau keturunan Persia. Ahli sejarah tidak menyebutkan tahun kelahirannya. Beliau wafat di Tibriz pada tahun 685 Hijriah menurut Ibn Kas'ir, sedangkan menurut as-Subki dan al-Asnawi tahun 691H.
- c. *Mada>rik at-Tanzi>l wa Haqa>'iq at-Ta'wi>l*. Penyusunnya adalah Abu al-Barkat Abdillah bin Ah}mad bin Mah{mud Hafizuddin an-Nasafi al-Hanafi, atau yang dikenal dengan an-Nasafi. Beliau dilahirkan di kota Ashbahan dan wafat tahun 710 Hijriah di kota Aibz\aj.
- d. *Luba>b at-Ta'wi>l fi> Ma'a>ni> at-Tanzi>l*. Penyusunnya adalah Abu al-H{सान Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibra>hi>m bin Umar asy-Syaihi al-Bagdadi asy-Syafi'i ash-Shufi atau dikenal dengan al-Khazin. Ia lahir di Baghdad pada tahun 678 Hijriah, kemudian pindah ke Damaskus dan dipercaya sebagai pengurus perpustakaan setempat. Wafat di Bahlab, pada tahun 741 Hijriah.
- e. *al-Baḥ}r al-Muḥi>t*. Penyusunnya adalah Muhammad bin Yu>su>f bin Ali bin Yusuf bin Hayyan al-Andalusi al-Garnat{i, atau yang dikenal dengan Abu Hayyan. Dilahirkan pada tahun 654 Hijriah. Beliau, kemudian pindah ke Mesir dan tinggal di sana hingga wafat pada tahun 745 Hijriah.
- f. *Tafsi>r al-Ja>lalain*. Kitab ini disusun oleh dua orang yang bernama Jalaluddin. Penyusun pertama adalah Jalaluddin Al-Mah}alli Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibra>hi>m asy-Syafi'i. Ia adalah imam yang ahli dalam bidang ilmu kalam, ilmu *us}u>l*, nahwu, mantiq, tafsir dan ushul fikih. Ia lahir di Kairo pada tahun 791 Hijriah dan wafat pada tahun 864 Hijriah. Mazhab fiqh yang diikutinya adalah mazhab Syafi'i. Sementara itu, penyusun kedua adalah Jalaluddin as-Suyut{i Abdurrahman bin Abi Bakr. Ia lahir di Kairo pada tahun 849 Hijriah dan wafat di Kairo pula pada tahun 911 Hijriah. Ia ahli dalam bidang tafsir, hadis, bahasa, sejarah, dan sastra. Ada yang menyebutkan bahwa Jalaluddin as-Suyut{i memiliki 600 karya, baik besar maupun kecil.
- g. *Ru>ḥ al-Ma'a>ni> fi> Tafsi>r Al-Qur'a>n al-'Az}i>m wa as-Sab' al-Mas'a>ni>*. Penyusunnya adalah Syihabuddin as-Sayyid Mah}mu>d bin Abdillah bin Mah}mu>d bin Darwis al-H{usaini al-Alu>si yang lebih dikenal dengan al-Alu>si. Ia merupakan ahli tafsir, hadis, fikih, dan sastra. Ia dilahirkan di Bagdad pada tahun 1217 Hijriah dan wafat pada tahun 1270 Hijriah (1854 M). Ia adalah orang yang cerdas, rajin, mudah menghafal segala sesuatu, dan sudah mulai menulis sejak usia muda. al-Alu>si menjadi mufti dan menetap di Bagdad hingga tahun 1263 Hijriah. Tafsir *Ru>ḥ al-Ma'a>ni>* ditulis selama lima belas tahun dan setelah menyelesaikannya ia menyusun ensiklopedi dalam bidang tafsir, ringkasan ilmu ulama terdahulu. al-

Alu>si wafat pada hari jumat bulan Zulqad'a tahun 1270.⁵⁷

D. Tafsir *Isya>ri>*

1. Definisi Tafsir *Isya>ri>*

Ragam ketiga dari sumber tafsir adalah tafsir *isya>ri>*, yakni makna-makna yang ditarik dari ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak diperoleh dari bunyi lafal ayat, tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh lafal itu dalam benak pikiran tanpa membatalkan makna lafalnya,⁵⁸ atau makna yang terdapat dalam teks tanpa dijelaskan oleh redaksi.⁵⁹ Menurut Ali as-S{a>bu>ni>, tafsir *isya>ri>* adalah menakwilkan Al-Qur'an tidak berdasarkan *z}ahir* ayat. Tafsir ini diperoleh bagi orang yang menjani *sulu>k* atau *muja>hadah* diri, kemudian Allah memberikan cahaya ke dalam hatinya sehingga tersingkaplah rahasia-rahasia Al-Qur'an.⁶⁰

Pada prinsipnya, ayat Al-Qur'an memiliki dua dimensi makna, yaitu makna lahir, yaitu makna yang tampak dalam teks; dan makna batin, yaitu makna yang tersembunyi di dalam teks. Makna batin hanya dapat diungkap oleh mereka yang memiliki jalan penyucian batin menuju alam *malaku>t*. Oleh sebab itu, penafsiran semacam ini sulit untuk diteliti secara ilmiah sehingga dalam menghadapinya diperlukan *istinba>t* dan didukung oleh bukti yang kuat.⁶¹

Munculnya tafsir *isya>ri>* seiring dengan berkembangnya aliran sufi. Pada umumnya kaum sufi memahami ayat-ayat Al-Qur'an bukan sekadar dari lahir ayat saja, namun mereka memahami secara batin. Dalam hal ini, mereka berpedoman pada hadis

Rasulullah saw. yang dikeluarkan oleh al-Firyabi dari Hasan, Rasulullah saw. bersabda:

لكل آية ظهر و بطن و لكل حرف حد و لكل حد

مطل

Setiap ayat itu mempunyai makna *dhahir* dan *batin*, dan setiap huruf itu mempunyai batasan dan setiap batasan ada tempat melihatnya.⁶²

Dalam hadis lain Rasulullah saw. juga bersabda:

القرآن تحت العرش له ظهر و بطن يُحاج العباد

*Al-Qur'an berada di bawah 'arsy. Ia mempunyai dua makna yang dibutuhkan seorang hamba, yaitu makna lahir dan batin.*⁶³

Hadis di atas merupakan dalil yang digunakan para sufi untuk tafsir mereka. Menurut mereka, di balik makna lahir teks Al-Qur'an tersimpan makna batin, mereka menganggap penting makna batin dan menganggap bahwa penafsiran seperti itu bukanlah unsur asing (gaib) melainkan sesuatu yang indra dengan Al-Qur'an.⁶⁴

2. Pendapat Ulama Tentang Tafsir *Isya>ri>*

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam penggunaan tafsir *isya>ri>*. Sebagian membolehkan, bahkan menganggapnya sebagai bagian dari tanda-tanda kesempurnaan iman dan kesucian seseorang, sedangkan sebagian lainnya memandang bahwa tafsir *isya>ri>* merupakan aliran tafsir yang salah, dan menyesatkan serta menyimpang jauh dari agama Allah Swt.

Ulama yang membolehkan tafsir *isya>ri>*, umumnya memberikan beberapa persyaratan yang harus terpenuhi agar tafsir jenis ini dapat diterima. Di antara syarat tersebut adalah 1) makna yang dikandungnya

⁵⁷ az-Z{ahabi. *Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*. hlm. 248-302. Lihat juga Muhammad Ali as-S{a>bu>ni>. *at-Tibya>n fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n* hlm. 184-186.

⁵⁸ M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*. hlm. 369.

⁵⁹ Khalid Abdurrahman Al-Ak. *Us}u>l at-Tafsi>r wa Qawa>'iduh*. hlm. 205.

⁶⁰ Muhammad Ali as-S{a>bu>ni>. *at-Tibya>n fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*. hlm. 161.

⁶¹ Manna' al-Qat{t}a>n. *Maba>h}is\ fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*. hlm. 347.

⁶² Dikeluarkan oleh al-Firyabi dari Hasan yang diriwayatkan secara mursal

⁶³ HR. ad-Dailami dari Abdurrahman bin 'Auf, diriwayatkan secara marfu kepada Rasulullah saw.

⁶⁴ <http://badriegen.blogspot.com/tafsir-isyari.html>. Diakses pada tanggal 24 April, 2015. 22:13

harus lurus. Artinya, tidak bertentangan dengan hakikat keagamaan, tidak juga dengan lafal-lafal ayat; 2) tidak menyatakan bahwa itulah satu-satunya makna untuk ayat yang ditafsirkannya; 3) ada korelasi antara makna yang ditarik dari ayat; dan 4) syariat mendukung makna *isyar* yang ditarik.⁶⁵

Adapun ulama yang menolak keberadaan tafsir ini di antaranya adalah imam az-Zarkasyi. Az-Zarkasyi berkata, “Adapun perkataan golongan sufi dalam menafsirkan Al-Qur’an bukanlah tafsir, melainkan hanya makna penemuan yang mereka peroleh ketika membaca, seperti kata sebagian mereka tentang firman Allah dalam Surah at-Taubah.” Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ
وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ
الْمُتَّقِينَ (123)

Wahai orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang yang bertakwa. (QS. at-Taubah/9: 123)

Maksud diperangi dalam ayat ini adalah “nafsu”. Alasannya, Illat perintah memerangi orang yang di sekeliling kita adalah karena “dekat”, padahal tidak ada suatu yang lebih dekat kepada manusia dari pada nafsunya sendiri.⁶⁶

Demikian juga an-Nasafi mengatakan, sebagaimana dikutip as-Suyuti, “Nas-nas itu harus berdasarkan lahirnya, memutar pada arti lain yang dilakukan oleh orang kebatinan merupakan bentuk penyelewengan.”⁶⁷

Sementara itu, Ibn ‘Ata’illah berkata, “Ketahuilah bahwa tafsir dalam golongan ini (tafsir *isyar*) terhadap Kalam Allah dan Rasul-Nya dengan makna-makna yang pelik, bukan berarti memalingkan dari lahirnya, tetapi lahir ayat itu dapat dipahami makna sebenarnya, seperti yang dimaksud oleh ayat, di samping itu

juga dapat diketahui dari istilah bahasa. Diperoleh pengertian tersirat dari ayat dan hadis karena hatinya telah dibukakan oleh Allah Swt.”⁶⁸

3. Contoh Tafsir *Isyar*

Di antara contoh tafsir *isyar* adalah sebagaimana penafsiran at-Tasturi dalam menafsirkan firman Allah Swt. berikut ini:

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ (78) وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي
وَيَسْقِينِ (79) وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (80) وَالَّذِي
يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ (81) وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي
خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ (82) رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَخِفْني
بِالصَّالِحِينَ (83)

(yaitu) Yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku, dan Yang memberi makan dan minum kepadaku; dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan Yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari Kiamat. (QS asy-Syura/26: 78-82)

Menurut at-Tasturi yang dimaksud ayat ke-78, “(yaitu) Yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku” adalah “Menciptakan saya untuk beribadah kepada-Nya dan memberikan petunjuk untuk semakin dekat dengan-Nya,” sedangkan pada ayat selanjutnya, “Dan Yang memberi makan dan minum kepadaku.” Tasturi menafsirkannya dengan mengatakan, “Memberikan makan dengan kenikmatan iman, dan memberikan minum dengan minuman tawakkal dan merasa cukup.

Pada ayat berikutnya, “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.” Beliau menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa apabila saya bergerak bukan karena-Nya, maka Allah akan menjaga saya, dan

⁶⁵ M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*. hlm. 370. Lihat juga az-Zahabi. *Tafsir wa al-Mufassiru*, juz II. hlm. 330.

⁶⁶ Muhammad Ali as-Sayid. *at-Tibyan fi Ulu’ul-Qur’aan*. hlm. 164.

⁶⁷ As-Suyuti. *al-Itqan fi Ulu’ul-Qur’aan*. hlm. 472.

⁶⁸ As-Suyuti. *al-Itqan fi Ulu’ul-Qur’aan*. hlm. 475.

apabila saya akan berpaling menuju syahwat dunia, maka Allah akan mencegah saya dari perbuatan tersebut. Selanjutnya, at-Tasturi menafsirkan ayat ke-81, “*Dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali).*” Di dalam menafsirkan ayat ini beliau berkata bahwa Allah yang akan memamatkannya, kemudian menghidupkannya dengan zikir. Pada ayat ke-82: “*Dan Yang sangat menginginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari Kiamat*” beliau menafsirkan ayat ini sebagai syarat-syarat *al-kauf* dan *ar-raja’*.

Mengomentari penafsiran di atas, az-Zahabi berkata bahwa seluruh makna yang ditafsirkan dari ayat tersebut dapat diterima karena tidak bertentangan dengan syariat dan akal.⁶⁹ Dengan demikian, tidak semua tafsir *isya>ri>* tertolak keberadaan. Artinya, tafsir tersebut masih dapat diterima jika penafsirannya tidak menafikan penafsiran lahir. Selain tidak menafikan penafsiran lahir, penafsirannya juga tidak bertentangan dengan hukum syariat, seperti kewajiban menjalankan salat lima waktu bagi setiap orang mukallaf.

4. Perbedaan antara Tafsir *Isya>ri>* dan Tafsir *Ba>tjini>*

Terdapat perselisihan antarulama tafsir tentang penyamaan tafsir *isya>ri>* dengan tafsir *ba>tjini>*. Sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir *isya>ri>* identik dengan tafsir *ba>tjini>* karena keduanya lebih mengutamakan makna-makna Al-Qur’an yang tersirat daripada makna-makna yang tersurat. Sebagian lainnya tidak sepakat menyamakan antara tafsir *isya>ri>* dan tafsir *ba>tjini>*. Alasannya, tafsir *isya>ri>* atau tafsir *sju>fi* tidak menolak kehadiran makna lahir, bahkan mereka memperdalam makna lahir Al-Qur’an sehingga mereka berkata, “Suatu hal penting yang mau tidak mau harus diperhitungkan (dihindarkan) adalah orang yang mengklaim dirinya dapat memahami rahasia Al-Qur’an,

tetapi menghiraukan makna lahir Al-Qur’an. Tindakan itu sama halnya dengan orang yang mengaku telah memasuki ruangan sebuah rumah atau gedung sebelum membuka pintunya terlebih dahulu.”⁷⁰

Inti perbedaan antara tafsir *isya>ri>* dan tafsir *ba>tjini>* adalah pandangan mereka terhadap lafal ayat. Penafsir *isya>ri>* mengakui lafal dan makna, tetapi ia mengakui makna baru dari isyarat yang diperolehnya, sedangkan penafsir *ba>tjini>* tidak mengakui makna lahir dan menganggap bahwa makna isyaratnyalah yang dimaksud oleh ayat atau menyatakan bahwa makna lahiriyah lafal itu untuk orang-orang awam, sedangkan makna batinnya untuk orang-orang khusus.⁷¹ Dengan pendiriannya yang demikian itu, penganut tafsir *ba>tjini>* sering mengabaikan aspek syariah. Oleh karena itu, an-Nasafi> berkata, “Nas-nas bergantung pada makna lahirnya, sedangkan berpaling dari makna-makna lahir kepada makna-makna (lain) sebagaimana yang diklaim oleh ahli batil (batin) adalah *ilh}a>d* (kufur).⁷²

Imam Gazali menulis tentang isyarat yang diperoleh dari hadis Nabi Muhammad saw., “*Malaikat tidak masuk ke rumah yang ada anjing atau patung-patung yang disembah.*” Ayat ini mengisyaratkan bahwa makrifat Allah tidak akan masuk ke dalam hati yang penuh dengan anjing-anjing syahwat dan telah dinodai oleh berhala-berhala alam. Lebih jauh al-Gazali mengatakan, “Saya tidak berkata bahwa yang dimaksud dengan rumah adalah hati, sedangkan anjing adalah amarah serta sifat-sifat buruk, tetapi yang dimaksud dalam perkataan saya adalah bahwa hal itu mengingatkan tentang hati, amarah dan sifat-sifat buruk.”⁷³ Penafsiran *isya>ri>* yang dilakukan Imam al-Gazali di atas dapat diterima karena beliau tetap meyakini makna lahir dari hadis tersebut. Selain itu, beliau juga tidak meyakini bahwa penafsirannya terhadap hadis di atas adalah yang dimaksud oleh hadis tersebut.

⁶⁹ Az-Zahabi. *Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, juz II. hlm. 335.

⁷⁰ Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*. hlm. 87.

⁷¹ M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*. hlm. 373-374.

⁷² Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*. hlm. 87.

⁷³ M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir*. hlm. 373.

5. Kitab Tafsir *Isya>ri>*

Berikut ini beberapa di antara karya tafsir *isya>ri>* yang dapat diterima.

- a. *Tafsi>r Al-Qur'a>n al-'Az{i>m* karya Abu Muhammad Sah}l bin Abdullah bin Yu>nus bin 'Isa bin Abdullah at-Tasturi>, lahir pada tahun 200 Hijriah, sebagian pendapat mengatakan tahun 201 Hijriah. Beliau tinggal di Basrah dalam waktu yang lama dan wafat pada tahun 283, sebagian pendapat ada yang mengatakan tahun 273.⁷⁴
- b. *'Ara>is al-Baya>n fi> H{aqa>'iq Al-Qur'a>n*. Penyusunnya adalah Abu Muhammad Ruzbaha>ni bin Abi Nas}r al-Baqali, Asy-Syira>zi as}-S{ufi. Beliau tidak diketahui tahun kelahirannya. Beliau wafat tahun 666 Hijriah. Dalam menafsirkan Al-Qur'an beliau selalu mengawalinya dengan menafsirkan berdasarkan lahir ayat, kemudian makna yang tersirat dari ayat tersebut.⁷⁵
- c. *Gara>'ib Al-Qur'a>n wa Raga>'ib al-Furqa>n* karya Nazmuddin al-H{asan bin Muhammad an-Naisaburi yang ditulis pada awal abad VIII Hijriah.
- d. *Lat{a>'if al-Isya>ra>t* karya Abdul Kari>m bin H{awazin bin Abdul Malik bin T{alh}ah} bin Muhammad an-Naisaburi yang dikenal dengan Abu al-Qasim al-Qusyairi. Beliau dilahirkan pada tahun 376 H./986 M, dan wafat pada tahun 465 H/1073 M).
- e. *Haqa>'iq at-Tafsi>r* yang dikenal dengan nama *Tafsi>r as-Sulami>* karya Muhammad bin al-Husain bin Muhammad bin Mu>sa al-Azdi Abu Abdurrah}ma>n as-Sulami. Beliau dilahirkan pada tahun 330 H./941 M, dan wafat pada tahun 410 H/1021 M).⁷⁶

E. Kesimpulan

Setiap kitab tafsir memiliki sumber rujukan yang dijadikan sandaran dalam penafsirannya. Sumber-sumber yang digunakan oleh penafsir akan menentukan kualitas penafsirannya. Tahap awal dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah menentukan sumber yang akan digunakan dalam proses penafsirannya. Apabila penafsirannya diambil dari Al-Qur'an, Hadis, pendapat sahabat dan tabiin, maka penafsiran tersebut dinamakan sumber tafsir bi al-ma'sur. Apabila penafsirannya diambil dari ijtihad setelah seorang mufassir memahami terhadap gaya bahasa Arab beserta aspek-aspeknya, memahami lafal bahasa Arab dari segi dilalahnya, termasuk di dalamnya mengetahui syair orang Arab, asba>b an-nuzu>l, na>sikhmansu>kh, dan perangkat-perangkat lainnya yang dibutuhkan oleh seorang mufassir. Penafsiran jenis ini dinamakan tafsir dengan sumber bi ar-ra'yi. Selanjutnya, apabila tafsir tersebut dihasilkan dari sulu>k atau muja>hadah diri, kemudian Allah memberikan cahaya ke dalam hatinya sehingga tersingkaplah rahasia-rahasia Al-Qur'an, maka penafsiran jenis ini disebut tafsir bil- Isyari.

Daftar Pustaka

- Abidu, Yunus Hasan. (2007). *Dira>sat wa Maba>h}is\ fi> Ta>ri>kh at-Tafsi>r wa Mana>h}ij al-Mufassiri>n*. (Terjemah). Jakarta: Gaya Media Pratama,
- Al-'Ik, Syakh Khalid Abd Rahman. (1986). *Us}ul at-Tafsi>r wa Qawa'iduhu*. T.tp: t.p,
- Al-Bagdadi, Abdurahman. (tth). *Nazara>t fi> at-Tafsi>r al-'Ashri li Al-Qur'a>n al-Kari>m*. (diterjemahkan oleh: Abu Laila dan Muhammad Tohir). Bandung: PT. Al-Ma'arif.

⁷⁴ az\~Z}ahabi. *Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, juz II. hlm. 333.

⁷⁵ az\~Z}ahabi. *Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, juz II. hlm. 341.

⁷⁶ Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tatsir*. hlm. 210.

- Anwar, Rosihon. (2009). *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia
- Ar-Ru>mi, Fahd 'Abd Rahman ibn Sulaiman >. (1413 H). *Buhu>s| fi> Us}u>li at-Tafsi>r wa Mana>h}ijuh*. Riyad: Maktabah at-Tawbah.
- As}-S{a>bu>ni>, Muhammad Ali. (2003). *At-Tibya>n fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*. Mekah: Da>r as-S{a>bu>ni>.
- As-Suyut}i. (2006). *al-Itqa>n fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*. al-Qa>hirah: Da>r al-Hadi>s\.
- At}-T{abari. (2000). *Tafsi>r at}-T{abari>*. Bairut: Muasasah ar-Risalah.
- Az\~Z|ahabi. (2005). *Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*. Al-Qa>hirah: Da>r al-H{adi>s\.
- iro: Maktabah al-Hassa>n,.
- <http://badriegen.blogspot.com.tafsir-isyari.html>. 24 April, 2015. 22:13
- <http://rumahmungilcinta.blogspot.com.tafsir-birrayi.html>. Jumat: 24 April, 2015, 06:41
- Qat}t}an, Manna' Khalil. (2007). *Maba>h}is\ fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*. Mesir: al-Qa>hirah: Maktabah Wahbah.
- Sa'id, Abdussattar Fathullah. (1991). *Al-Madkhal ila> at-Tafsi>r al-*
- Az-Zarqa>ni>*, Muhammad 'Abd al-'Az}im. (1988). *Mana>h}il al-'Irfa>n fi> 'Ulu>m Al-Qur'a>n*. Beirut: Da>r al-Fikr.
- Baidan, Nasruddin. (2011). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. (cet. II). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faudah, M. Basuni. (1987). *at-Tafsi>r wa Mana>hijuh*, (diterjemah oleh H.M. Mukhtar Zoeni dan Abd Qadir Hamid). Bandung: Pustaka.
- Fayd, Abd al-Wahhab. (t.tt). *ad-Dakhil fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Cet. I). Ka
- Maud}u> 'i>*. Kairo: Da>r at-Tauzi' wa an-Nasyr al-Islamiyyah,
- Shihab, M. Quraish. (2007.) *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Syahatah, Abdullah. (2001). *'Ulu>m at-Tafsi>r*. Kairo: Dar Asy-Syuru>q.
- Taimiyah, Ibnu. ((1994).). *Muqaddimah fi> Us}u>l at-Tafsi>r*. Bairut: Da>r Ibn Hazm.